

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Lingkungan Keluarga

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, dari dilahirkan sampai meninggalnya, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan.

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika) yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

(<http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/16/bab-v-pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/>, diakses 20 Januari 2010).

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2003: 84) lingkungan (*milleu*) adalah sesuatu diluar orang-orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak seperti iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, orang-orang

tetangga dan lain-lain. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/5698/1/A210050046.pdf>, diakses tanggal 15 Maret 2010).

Dari pendapat diatas lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya diperlukan suatu interaksi antara sesama manusia.

Lingkungan yang pertama terbentuknya diri seorang manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidikan bagi individu karena dalam keluarga individu dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Cara-cara dalam pendidikan di keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan keterampilan seorang individu.

Lingkungan yang ada terutama lingkungan pendidikan yang terjadi dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan individu untuk selanjutnya. Seperti interaksi orang tua dengan anak, misalnya berbentuk verbal dalam bentuk suatu keharusan untuk menjadi sikap atau perilaku anak, ataupun berbentuk tindakan orang tua yang ditangkap/dipersepsi anak sebagai suatu tindakan bermakna dalam konteks kehidupan keluarga, perkataan, dan atau perbuatan/tindakan dan perilaku orang tua merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi sikap anak dengan intensitas yang berbeda-beda.

Slameto (2003: 2) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Nilai-nilai dan sikap orang tua jelas mengacu pada pemahaman akan nilai-nilai moral dan budaya. Kondisi tersebut bisa merupakan suatu yang disadari dan terencana dalam benak orang tua maupun sebagai kondisi yang rutin tanpa kesadaran dan rencana, dan kondisi yang kedua ini justru merupakan kondisi yang sebagian terjadi dalam keluarga.

Di dalam keluarga terjadi persemaian nilai-nilai moral, agama, kemanusiaan, kebangsaan dan keadilan sosial. Jika keluarga dalam suatu wilayah itu kualitasnya baik maka masyarakat, bangsa dan negara juga akan baik.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang di dalamnya terjadi suatu interaksi yang akan membawa pada perubahan-perubahan tertentu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya. Dalam interaksi tersebut terdapat orang dewasa yaitu orang tua dan orang yang sedang berproses ke arah kedewasaan.

Keluarga menurut Singgih D. Gunarso (2000: 9) adalah sekelompok orang yang terikat perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/5698/1/A210050046.pdf>, diakses tanggal 15 Maret 2010).

Orang tua memiliki andil dalam pembentukan watak seseorang anak dalam keluarga. Dalam rangka pendidikan formal, tugas orang tua adalah membentuk sikap, pengembangan bakat dan minat serta kepribadian anak. Orang tua juga sebagai pelekut dasar bagi pola tingkah laku serta perkembangan pribadi anak.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan Haditono dalam Monks dkk (2002: 191) ditemukan cara orang tua mendidik anak menyumbang pembentukan motif prestasi anak dalam hubungan dengan tiga standar keunggulan yaitu :

1. Dalam hubungan dengan prestasi orang lain artinya bahwa anak ingin berbuat lebih baik daripada apa yang telah diperbuat orang lain.
2. Dalam hubungan dengan prestasi sendiri yang lampau, berarti bahwa anak ingin berbuat melebihi prestasinya yang lalu, ingin menghasilkan yang lebih baik dari apa yang telah dihasilkan semula.
3. Dan dalam hubungannya dengan tugas berarti bahwa ia ingin menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Jadi tugasnya sendiri merupakan tantangan bagi anak tersebut.

Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Yang disebut juga tripusat pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi :

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

(<http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/16/bab-v-pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/>, diakses 20 Januari 2010).

Menurut Abu Ahmadi dalam Sulastriningsih (2009: 24) keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial

yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Sedangkan lingkungan keluarga merupakan sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia, dimana orang tua memegang peranan penting sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Karakteristik keluarga yang juga terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok sosial ada empat yaitu :

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah atau adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah, ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.
4. Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya.

(<http://etd.eprints.ums.ac.id/5698/1/A210050046.pdf>, diakses tanggal 15 Maret 2010).

Hal ini dipertegas oleh Slameto (2003: 60-64) dimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap belajar siswa berupa:

1. Cara Orang Tua Mendidik
2. Relasi Antara Anggota Keluarga
3. Suasana Rumah
4. Keadaan Ekonomi Keluarga
5. Perhatian Orang Tua
6. Latar Belakang Kebudayaan

Sedangkan menurut Gerungan (2000: 180) lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, pengaruh ini dapat diperoleh dari :

1. Status sosial ekonomi keluarga
2. Keutuhan keluarga
3. Sikap orang tua
4. Kebiasaan orang tua
5. Status anak

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi (2006: 257) keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yang diperoleh dari :

1. Perhatian orang tua
2. Keutuhan keluarga
3. Status sosial
4. Besar kecilnya keluarga
5. Keadaan ekonomi

Berdasarkan uraian tersebut, lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi anak dan pendidikannya. Keluarga berperan sebagai factor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan pribadi anak. Pengaruh lingkungan yang baik dimana anak mendapat dukungan, dorongan dan arahan akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Sedangkan pengaruh lingkungan yang negatif akan membentuk kepribadian anak yang tidak baik pula terhadap anak tersebut.

1.1 Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar

Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama sekali dikenal oleh anak. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, peranan orang tua dalam keluarga sangat menentukan, mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga.

Lingkungan pendidikan menurut Purwanto (2004: 141) digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Lingkungan keluarga, yang disebut lingkungan pertama
2. Lingkungan sekolah, yang disebut lingkungan kedua
3. Lingkungan masyarakat, yang disebut lingkungan ketiga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang berhubungan dengan prestasi belajar. Menurut Slameto (2003: 60-64) lingkungan keluarga terdiri atas :

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antara anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya sehingga dapat mencapai prestasi yang membanggakan, sebagai berikut :

1. Menjadi teladan bagi anak
 2. Prestasi belajar
 3. Kegemaran membaca
 4. Kegemaran (*hobby*)
 5. Makan bersama
 6. Pendidikan seks
 7. Pendidikan agama
 8. Masa remaja
 9. Sikap positif terhadap kerja
- (<http://lpmpsultra.net/2008/11/11/peranan> orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak, diakses 12 Januari 2010).

Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. Kemampuan ekonomi orang tua yang kurang memadai

Hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan pada guru di depan kelas, tetapi membutuhkan alat-alat yang memadai seperti buku tulis. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang sudah barang tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara memuaskan yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang tidak baik.

2. Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua
Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik adalah tugas sekolah saja. Oleh sebab itu, orang tua yang seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaan mereka sejak pagi sampai sore bahkan sampai malam. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya.
3. Harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak
Di samping adanya orang tua yang kurang memperhatikan dan mengawasi anaknya, terdapat pula orang tua yang memiliki pengharapan yang tinggi terhadap anaknya. Mereka memaksa anaknya untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai yang tinggi tanpa memperhatikan kemampuan anak. Bagi anak yang tidak memiliki kemampuan yang tinggi dapat menimbulkan putus asa.
4. Orang tua pilih kasih terhadap anak
Keadaan akan dalam suatu keluarga tidak selalu sama, mereka lahir dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang dilahirkan sesuai harapan, tetapi ada juga yang tidak demikian. Keadaan yang demikian rupanya tidak selalu diterima oleh sebagian orang tua sebagai suatu kenyataan. Ada orang tua yang menolak anak yang keadaannya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Penolakan ini memang tidak dinyatakan secara terus terang, tetapi ditampilkan dalam bentuk perlakuan-perlakuan tertentu.
(Majid, 2005: 234-235).

Lingkungan keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah :

1. Faktor orang tua
Orang tua memegang peranan penting terhadap kemajuan dan keberhasilan anaknya. Orang tua seharusnya memberikan dorongan dan motivasi pada anak dalam belajar. Peran orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :
 - a. Cara mendidik
 - b. Hubungan orang tua dengan anak
 - c. Contoh atau bimbingan dari orang tua
2. Suasana rumah atau keluarga
Suasana keluarga yang sangat ramai atau tidak mungkin anak akan dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok di antara sesama anggota keluarga akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.
3. Keadaan ekonomi keluarga

- a. Keadaan ekonomi yang kurang atau miskin
- b. Keadaan ekonomi yang berlebihan

Jadi lingkungan keluarga berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak membentuk kepribadian. Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.

2. Minat Siswa Dalam Belajar Ekonomi

Banyak faktor yang mempengaruhi belajar yaitu salah satunya minat. Oleh karena itu minat merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Jika seorang siswa memiliki minat terhadap pelajaran maka ia akan memiliki ketertarikan pada pelajaran tersebut, sehingga siswa tersebut akan cenderung memberikan perhatian lebih pada mata pelajaran tersebut.

Minat merupakan hal yang disukai atau diinginkan oleh seseorang. Minat seseorang dipengaruhi oleh dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal untuk mencapai tujuan tersebut.

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan. Sedangkan menurut Mahfudz Shalahuddin, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.

(Prayogi, 2009. <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206>, diakses pada tanggal 20 Januari 2010).

Menurut Hilgrad dalam Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan Holland berpendapat dalam Djaali (2008: 122) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.

Menurut I. L. Pasaribu dan Simanjuntak (2002: 52) minat adalah suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menarik.

Menurut Crow dan Crow, minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, dan kegiatan. Selanjutnya Berhard mengemukakan bahwa minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

(Prayogi, 2009. <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206>, diakses pada tanggal 20 Januari 2010).

Berdasarkan pendapat diatas, minat merupakan kecenderungan jiwa yang relative menetap di dalam diri dan biasanya disertai rasa senang. Dalam hal ini minat seseorang tidak ada yang menyuruh. Apabila siswa telah menyadari bahwa dalam belajar dapat mencapai suatu tujuan maka siswa tersebut akan berminat untuk belajar.

Menurut Sardiman A.M (2001: 76) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. (Slameto, 2003: 57).

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

Seorang siswa yang mempunyai minat belajar tertentu akan mempengaruhi siswa tersebut dalam mengerjakan aktivitas belajarnya seperti mengerjakan tugas dan memperhatikan bahan ajaran dari guru sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hal ini sependapat dengan pernyataan dari Muhibbin Syah (dalam Septiyawan, 2005: 21) bahwa minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Minat dapat dibedakan menjadi 2 macam :

1. Minat Primitif

Minat primitif disebut juga minat yang biologis, seperti kebutuhan makan, bebas bergaul, dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

2. Minat kultural

Minat kultural juga disebut minat sosial yaitu berasal dari atau dari proses belajar. Jadi kultural disini lebih tinggi dibandingkan minat primitif.

Menurut Dewa Ketut Sukardi yang mengutip Carl Safran macam-macam minat antara lain adalah :

1. Minat yang diekspresikan/ *Expressed Interest*
Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya : seseorang mungkin mengatakan bahwa tertarik dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Minat yang diwujudkan/ *Manifest Interest*
Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata tetapi tindakan atau perbuatan yaitu ikut serta dalam suatu kegiatan.
3. Minat yang diinvestarisasikan/ *Inventord Interest*
Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan metode angket.

Menurut Crow and Crow minat terhadap suatu objek atau aktivitas ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor dorongan dari dalam
Minat timbul karena pengaruh dari dalam untuk memenuhi semua kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.
 2. Faktor motif dalam lingkungan social
Minat timbul karena pengaruh kebutuhan dalam masyarakat sekitar dilingkungan hidupnya bersama-sama orang lain.
 3. Faktor emosi
Minat timbul karena pengaruh emosi dari orang yang bersangkutan, artinya seseorang yang melaksanakan dengan perasaan senang, maka akan membuahkan hasil yang memuaskan dan sekaligus memperbesar minatnya terhadap suatu kegiatan tersebut.
- (Prayogi, 2009. <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206>, diakses pada tanggal 20 Januari 2010).

Menurut Abu Ahmadi ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat, yaitu :

1. Pembawaan
 2. Kebutuhan
 3. Kewajiban
 4. Suasana jiwa
 5. Suasana disekitar
 6. Kuat tidaknya perangsang
- (Prayogi, 2009. <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206>, diakses pada tanggal 20 Januari 2010).

Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila ada minat. Minat merupakan alat motivasi yang dapat menggairahkan gairah belajar siswa dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan minat siswa dalam menerima pelajaran. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik yaitu :

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik. (Djamarah, 2002: 133).

Minat belajar siswa juga berkaitan dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini dipertegas oleh Sukmadinata (2007: 71) beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya, memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa, karena sesuatu yang dibutuhkan akan menarik minat siswa. Dengan demikian siswa akan sungguh-sungguh dalam belajar.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dibutuhkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu, sehingga merasa ada kepentingan pada sesuatu itu.

Tanner & Tanner (1975) dalam Slameto (2003: 181) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan

antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. (Slameto, 2003: 57).

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengadakan pengukuran minat. Menurut Nurkencana dan Sumartana (dalam Tomi Darmawan, 2007) metode pengukuran minat yaitu :

1. Observasi
2. Interview
3. Angket atau kuesioner
4. Inventori

(<http://qym7882.blogspot.com/2009/03/metode-pengukuran-minat.html>, diakses tanggal 28 Februari 2010).

Ada tujuh ciri minat yang dikemukakan oleh Hurlock, ciri tersebut antara lain :

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
2. Minat tergantung pada persiapan belajar
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar
4. Perkembangan minat mungkin terbatas
5. Minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya
6. Minat berbobot emosional
7. Minat dan egosentris

(<http://www.blogcatalog.com/blog/lets-smile/2b21a0f8ca6a0b337c26a89bcdfb1ecf>, diakses pada tanggal 28 Februari 2010).

Ciri-ciri siswa yang berminat dalam pelajaran antara lain karena beberapa unsur yaitu:

1. Sikap
2. Kemauan
3. Ketertarikan
4. Dorongan
5. Ketekunan
6. Perhatian

Jadi ciri-ciri siswa yang berminat dalam pelajaran ekonomi antara lain :

1. Antusias ketika pelajaran akan dimulai
2. Selalu hadir ketika pelajaran ekonomi dimulai
3. Selalu memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru
4. Bila kurang jelas selalu bertanya kepada guru/teman
5. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru

Berdasarkan beberapa pendapat tentang minat, bahwa minat siswa dalam belajar ekonomi merupakan kecenderungan hati untuk menerima mata pelajaran tersebut agar dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dalam hal ini pelajaran yang disampaikan harus menarik agar dapat diikuti dan digemari semua siswa. Maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1 Hubungan Minat Siswa Dalam Belajar Ekonomi Dengan Prestasi Belajar

Menurut Hilgrad dalam Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan Holland berpendapat dalam Djaali (2008: 122) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.

Sedangkan menurut Hendra Surya (2004: 7) minat adalah suatu keinginan memposisikan diri pada pencapaian pemuasan kebutuhan psikis maupun jasmani. Minat merupakan pendorong bagi kita untuk melakukan apa yang kita inginkan.

Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik yaitu :

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik. (Djamarah, 2002: 133).

Guru dituntut untuk dapat menarik minat belajar siswa dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan seperti kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, prestasi belajar yang baik serta memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga timbul rasa puas pada diri siswa.

Jadi minat akan sangat berhubungan dengan prestasi belajar. Minat yang timbul dari diri siswa terhadap mata pelajaran ekonomi akan memberikan prestasi belajar yang baik bagi siswa tersebut. Sebaliknya, jika siswa tidak berminat dalam mata pelajaran ekonomi maka prestasi yang dihasilkan siswa tidak cukup baik. Dalam hal ini guru dituntut berkreasi dalam memberikan mata pelajaran ekonomi agar siswa tidak merasa bosan terhadap pelajaran ekonomi namun sebaliknya siswa merasa tertarik dan senang terhadap mata pelajaran ekonomi.

3. Prestasi Belajar

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang pasti akan berusaha untuk mencapainya. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan tersebut tergantung

dari bagaimana pelaksanaan atau proses kegiatan yang dilakukan. Begitu juga kegiatan belajar disekolah.

Tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran tergantung dari bagaimana proses belajar dan pembelajaran yang terjadi, dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai di sekolah.

Secara umum, prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam usaha belajar. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni memahami (Hamalik, 2001: 27).

Menurut Suhaenah (2001: 2) belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relative permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya.

Sedangkan menurut Uno (2007: 15) belajar merupakan pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan para ahli diatas, belajar merupakan perubahan pada diri individu untuk berupaya memahami pelajaran dan mendapatkan pengetahuan baru.

Prestasi belajar ialah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. (Tulus Tu'u, 2004: 75).

Menurut Djamarah (2002: 15-16) ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar,
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional,
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif,
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara,
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah,
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Hamalik (2001: 43) prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam suatu periode tertentu.

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi (2002: 21) prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam suatu usaha kegiatan belajar dan perwujudan prestasi dapat dilihat dengan nilai dari setiap mengikuti tes.

Dalam beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang sudah dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran yang diberikan guru berupa nilai atau angka.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka,

huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

(<http://etd.eprints.ums.ac.id/5698/1/A210050046.pdf>, diakses tanggal 15 Maret 2010).

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Abdurrahman, 2003: 38) ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar berdasarkan pengalaman, sedangkan hasil belajar afektif adalah hasil belajar dengan cara mengenal dengan cara merasakan, dan hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar berdasarkan sikap dan aktivitas anak didik tersebut. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/5698/1/A210050046.pdf>, diakses tanggal 15 Maret 2010).

Berdasarkan uraian diatas, prestasi belajar didapat dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dan prestasi belajar merupakan ukuran setelah proses belajar berupa angka/huruf.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Syah (2003: 156) yaitu:

1. Faktor internal siswa, meliputi :
 1. Aspek fisiologis siswa, yaitu jasmani, mata, dan telinga.
 2. Aspek psikologis siswa, yaitu intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal siswa, meliputi :
 1. Lingkungan sosial, yaitu keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman.
 2. Lingkungan nonsosial, yaitu rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
3. Faktor pendekatan siswa dalam belajar, meliputi :
 1. Pendekatan tinggi, yaitu pendekatan *speculative* dan pendekatan *achieving*.
 2. Pendekatan sedang, yaitu pendekatan *analytical* dan pendekatan *deep*.
 3. Pendekatan rendah, yaitu pendekatan *reproductive* dan pendekatan *surface*.

Sedangkan menurut Slameto dalam Ratnawuri (2007: 20) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah faktor intern, faktor ekstern, dan faktor pendekatan. Dalam faktor intern pengaruh terbesar ada pada diri individu sedangkan pada faktor ekstern pengaruh terbesar ada diluar individu seperti keluarga.

Faktor yang diduga mempengaruhi prestasi belajar dalam penelitian ini antara lain lingkungan keluarga dan minat siswa dalam belajar.

4. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar

Dalam proses belajar dan pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri, ada faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor itu adalah :

1. Faktor intern yaitu :
 - a. Faktor jasmaniah : kesehatan, cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor-faktor ekstern yaitu :
 - a. Faktor keluarga : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang keluarga
 - b. Faktor sekolah : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah,

standar pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

- c. Faktor masyarakat : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

(Slameto, 2003: 54-72).

Berdasarkan faktor diatas, salah satu yang mempengaruhi minat adalah minat. Minat sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar, karena bila siswa dapat memberi perhatian penuh terhadap pelajaran yang diberikan guru sehingga siswa tersebut dapat menguasai atau memahami materi pelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat awal seseorang dalam pembentukan watak, sikap, prilaku, dalam hal ini orang tua memiliki andil yang besar. Dalam rangka pendidikan formal, tugas orang tua adalah membentuk sikap, pengembangan bakat dan minat serta kepribadian anak. Orang tua juga sebagai pelekak dasar bagi pola tingkah laku serta perkembangan pribadi anak.

Dengan adanya pembentukan prilaku yang baik dalam lingkungan keluarga dan minat belajar pada diri siswa maka akan lebih mudah bagi siswa tersebut untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran dengan baik sehingga prestasi siswa yang diperoleh akan memuaskan. Hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga dan minat belajar siswa saling berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Nama	Judul	Hasil
Erni Ratna Wati (2006)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Dan Minat Belajar Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Ajaran 2005/2006	Menyatakan bahwa ada pengaruh minat belajar akuntansi terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa di SMA Negeri 2 Pringsewu tahun ajaran 2005/2006 dengan koefisien korelasi (R) = 0,789 (korelasi tinggi) dan koefisien determinasi (R ²) = 62,25 %.
Feriyan Adri Latief (2008)	Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Belajar Di Rumah Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Manajemen Pemasaran Mahasiswa Reguler Angkatan 2006 Pada Program Studi Ekonomi FKIP Ekonomi 2007/2008	Menyatakan ada hubungan antara ketersediaan sarana belajar di rumah dan minat belajar dengan prestasi belajar manajemen pemasaran mahasiswa reguler angkatan 2006 pada program studi ekonomi FKIP ekonomi 2007/2008 koefisien korelasi (R) = 0,650 (korelasi tinggi) dan koefisien determinasi (R ²) = 0,422.
Tiara Novia (2009)	Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Ekonomi Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009	Menyatakan bahwa ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS ganjil SMA Negeri 12 Bandar Lampung dengan R square (R ²) diperoleh sebesar 0,413 atau 41,3 %.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga (X_1) dan minat siswa dalam belajar ekonomi (X_2). Variabel terikat adalah prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 01 Seputih Raman (Y).

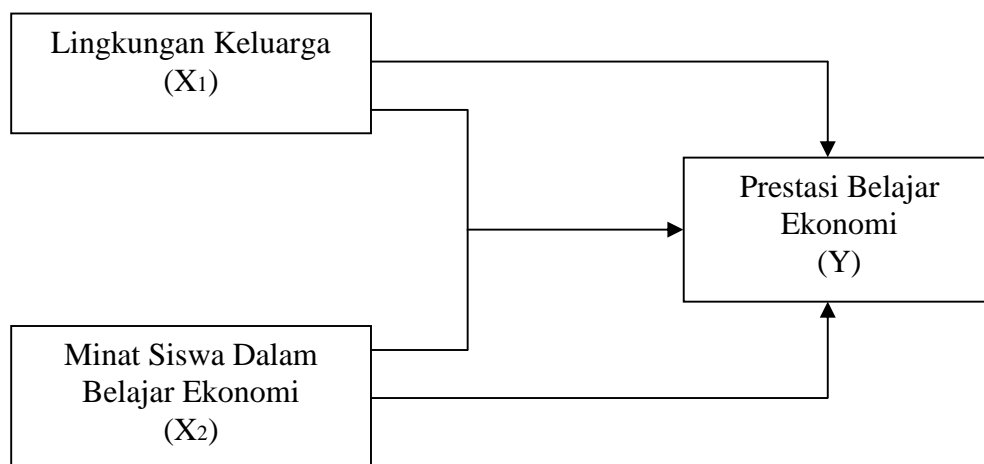
Tinggi rendahnya prestasi belajar ekonomi yang dicapai siswa berhubungan dengan lingkungan keluarga yang merupakan awal seseorang anak mendapatkan pendidikan yang berupa pendidikan nonformal. Apabila dalam sebuah keluarga anak dididik dengan tata prilaku yang baik dan benar maka pembentukan karakter anak akan baik pula.

Begitu juga sebaliknya jika dalam keluarga tidak diajarkan tata prilaku yang benar maka karakter anak akan terbentuk tidak baik. Dalam hal ini orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua juga merupakan panutan bagi anak.

Faktor lainnya yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah minat siswa dalam belajar ekonomi. Minat siswa dalam belajar merupakan hal utama yang harus dimiliki setiap siswa. Karena jika siswa telah memiliki minat dalam belajar mata pelajaran maka guru akan lebih mudah memberikan pelajaran yang akan disampaikan. Namun apabila siswa tidak berminat dalam pelajaran maka akan lebih sulit memberikan pelajaran karena siswa akan cenderung bosan atau tidak mengerti apa yang telah disampaikan guru. Minat biasanya akan timbul apabila siswa merasa senang dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis tersebut, maka disusun kerangka pikir sebagai berikut.

Gambar Kerangka Pikir :



D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 Seputih Raman tahun pelajaran 2010/2011.
2. Ada hubungan antara minat siswa dalam belajar ekonomi dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 Seputih Raman tahun pelajaran 2010/2011.
3. Ada hubungan antara lingkungan keluarga dan minat siswa dalam belajar ekonomi dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 seputih Raman tahun pelajaran 2010/2011.